

Rancangan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan IPS Di Era Digital

Safran Safran¹, Adil Rosyadi Hasibuan², Omega Megarani³, Fitri Ramadhani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: safran@uinsu.ac.id¹, adilrosyadi08@gmail.com², omegamegarani@gmail.com³, fitrisiregar2003@gmail.com⁴

Abstract. *The rapid progress of digital technology has brought major changes in various areas of life, including education. With the increasing importance of digital literacy as we grapple with the digital era, it is important to assess the suitability of curricula based on digital literacy requirements. The aim of this research is to analyze the suitability of the social studies curriculum to digital literacy needs. This study used a qualitative research approach to conduct a comprehensive literature review to explore existing literature on integrating digital literacy into social studies education curricula. A variety of sources, including academic articles, books, and curriculum guides, were reviewed and a match between the curriculum and current digital literacy requirements was identified. The results of this research reveal several important aspects regarding the suitability of the curriculum to digital literacy needs. Accordingly, curricula for social science education must strengthen the integration of digital competency concepts, provide appropriate training and support for teachers, incorporate collaborative activities using technology, and develop the provision of high-quality digital resources. Collaboration between schools, industry and digital communities can also enrich the curriculum with real-world experiences and current practices related to digital literacy.*

Keywords: *Digital Literacy, Curriculum, Education, Social Sciences Education*

Abstrak. Kemajuan pesat teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dengan semakin pentingnya literasi digital seiring kita bergulat dengan era digital, penting untuk menilai kesesuaian kurikulum berdasarkan persyaratan literasi digital. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesesuaian kurikulum IPS terhadap kebutuhan literasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk melakukan tinjauan literatur yang komprehensif untuk mengeksplorasi literatur yang ada tentang mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan ilmu sosial. Berbagai sumber, termasuk artikel akademis, buku, dan panduan kurikulum, telah ditinjau dan kecocokan antara kurikulum dan persyaratan literasi digital saat ini diidentifikasi. Hasil penelitian ini mengungkap beberapa aspek penting mengenai kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan literasi digital. Sesuai hal ini kurikulum untuk pendidikan ilmu sosial harus memperkuat integrasi konsep kompetensi digital, memberikan pelatihan dan dukungan yang sesuai bagi guru, menggabungkan kegiatan kolaboratif dengan menggunakan teknologi, dan mengembangkan penyediaan sumber daya digital yang berkualitas tinggi. Kolaborasi antara sekolah, industri, dan komunitas digital juga dapat memperkaya kurikulum dengan pengalaman di dunia nyata dan praktik terkini terkait literasi digital.

Kata kunci: Literasi Digital, Kurikulum, Pendidikan, Pendidikan IPS

PENDAHULUAN

Kurikulum IPS merupakan pedoman yang menjelaskan tujuan, isi, dan metode pembelajaran mata pelajaran IPS. Dianggap sebagai elemen penting dan strategis dari keseluruhan sistem pendidikan, kurikulum tetap “berorientasi konten” dan berbasis sains, dan oleh karena itu juga dianggap sebagai alat yang efektif untuk mencapai pendidikan nasional yang ideal (Lasmawan, 2019). Kurikulum ilmu sosial (IPS) tradisional biasanya didasarkan pada pemahaman luas tentang masyarakat, budaya, sejarah, geografi, ekonomi, dan politik. Pendidikan IPS secara tradisional mengandalkan buku teks sebagai sumber informasi utama dan mengikuti pendekatan pedagogi yang berpusat pada guru. Siswa di sekolah dapat belajar

lebih banyak melalui alat digital dibandingkan dari buku atau guru (EROL, 2021). Dipercayai bahwa untuk mempersiapkan siswa memahami kehidupan sosial dan mengatasi berbagai permasalahan di sekitarnya, perlu mengubah pendidikan IPS menjadi pembelajaran yang aktif, menarik dan menyenangkan (Kamil & Pramudiya, 2016).

Dalam penerapan tradisional, kurikulum IPS sering dirancang sebagai kurikulum terpisah untuk setiap subbidang IPS, seperti sejarah, geografi, dan ekonomi. Setiap subdisiplin diajarkan secara terpisah untuk jangka waktu tertentu. Pendekatan pengajaran utama adalah metode ceramah atau penjelasan guru, dengan siswa bertindak sebagai pendengar pasif dan mencatat informasi yang disajikan. Metode ceramah ini seringkali dianggap kurang efektif karena interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran cenderung hanya terfokus pada guru (Tipuk Lestari et al., 2021).

Kurikulum IPS tidak berfokus pada keterampilan dasar, melainkan konten, sehingga lebih banyak mencakup pemahaman teoritis dibandingkan pemahaman praktis (Anggraeni, 2020). Saat menyelenggarakan kelas IPS, ada kecenderungan untuk menekankan peran guru sebagai pusat informasi. Selain itu, kurikulum ilmu pengetahuan sosial cenderung mengarahkan (Aulia, 2015) penyampaian informasi yang mendorong pemikaran hafalan dibandingkan mendorong pengembangan aktif dan kreatif, sehingga kurikulum ini menumbuhkan pemikiran kritis (Nirvana, 2020).

Selain itu, evaluasi kurikulum ilmu sosial dalam pendekatan tradisional sering kali berfokus pada ujian tertulis dan penilaian berbasis pengetahuan faktual. Permintaan akan pendidikan meningkat dalam masyarakat industri yang berkembang pesat, dan pendidikan tatap muka serta metode pembelajaran tradisional tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Kılıç & Saygılı, 2022). Hal ini mungkin tidak memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif yang penting dalam konteks digital. Meskipun pendekatan tradisional memiliki kelebihan dalam memberikan pemahaman komprehensif mengenai bidang ilmu sosial tertentu, pendekatan ini mungkin kurang responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan literasi digital di masyarakat saat ini.

Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk meninjau dan memperbarui kurikulum ilmu sosial tradisional untuk mengintegrasikan unsur-unsur literasi digital, memanfaatkan teknologi digital sebagai alat pembelajaran, dan meningkatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif siswa. Kurikulum ilmu sosial tradisional umumnya tidak secara eksplisit mengintegrasikan teknologi digital dan literasi digital. Kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi telah membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan, termasuk

pendidikan. Untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan era, kurikulum harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi tersebut (Andari, 2022). Aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam kurikulum pendidikan adalah literasi digital, atau kemampuan individu untuk menggunakan, memahami, dan berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan digital.

Literasi digital merupakan seperangkat pengetahuan yang mencakup literasi media, literasi informasi, dan literasi komunikasi di bidang komputer/teknologi informasi (Suwanto et al., 2022). Teknologi digital jarang digunakan sebagai alat pembelajaran utama dan siswa tidak diajarkan pentingnya menggunakannya untuk memahami, menganalisis, dan berpartisipasi dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Ada kemungkinan Literasi digital adalah sebuah konsep yang mewujudkan keterampilan (Meyanti & Lasmawan, 2023) khusus serta kemampuan menggunakan perangkat dan perangkat lunak digital. Keterampilan ini mewakili kemampuan kognitif, sosiologis, dan emosional pengguna yang dibutuhkan untuk bekerja secara efektif dengan media digital (Kuru, 2022). Di era digital yang semakin canggih, teknologi digital telah mengubah cara kita berinteraksi, menerima informasi, dan berpartisipasi dalam masyarakat (Taşkıran & Salur, 2021).

Dalam konteks ini, penting untuk menilai kesesuaian kurikulum ilmu sosial dengan kebutuhan literasi digital, khususnya kemampuan individu untuk menggunakan, memahami, dan berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan digital. Menelaah Kurikulum IPS dalam Konteks Literasi Digital mencakup analisis bagaimana kurikulum IPS dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan di era yang semakin digital. Kurikulum ilmu sosial yang berfokus pada mata pelajaran seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi dapat memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang relevan (Nur, 2022). Kurikulum Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman tentang aspek sosial, ekonomi, dan politik dunia. Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran IPS, seperti penggunaan multimedia, software interaktif, atau platform pembelajaran online, dapat meningkatkan hasil kinerja siswa dalam pembelajaran di kelas (Suwanto et al., 2022). Teknologi membantu siswa mengembangkan keterampilan penelitian, analisis data, dan bersikap kritis terhadap informasi yang mereka temui di dunia digital (Sariyatun et al., 2021).

Namun, beberapa penelitian telah mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan keterampilan digital ke dalam kurikulum IPS. Tantangan yang diidentifikasi mencakup kesenjangan akses terhadap teknologi, pemilihan dan evaluasi sumber daya digital

yang belum akurat atau dapat diandalkan, dan kurangnya pelatihan guru untuk membimbing dan mendukung siswa dalam penggunaan teknologi secara efektif (Kurniawati dkk., 2022). Namun, banyak penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara kurikulum IPS dan literasi digital mungkin menyarankan model dan pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan ketika mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum IPS. Misalnya, penelitian dapat mengkaji penggunaan proyek berbasis teknologi, simulasi, atau kolaborasi online dalam pembelajaran ilmu sosial (Erol, 2021). Mengingat pesatnya kemajuan teknologi dan perubahan cara pertukaran dan akses informasi, perhatian lebih perlu diberikan pada persyaratan literasi digital dalam kurikulum ilmu sosial. Hal ini mencakup kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif melalui penggunaan informasi pendengaran. Media digital sebagai media pembelajaran.

Dalam konteks ini, kami melakukan analisis apakah kurikulum IPS memenuhi kebutuhan literasi digital, memastikan bahwa kurikulum tersebut relevan, responsif, dan mampu menjawab tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh masyarakat yang terus berkembang. siswa untuk merespons dunia digital. Rumusan masalah yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana manfaat mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum IPS dapat meningkatkan keterlibatan siswa di kelas IPS? Mengintegrasikan Keterampilan Digital ke dalam Kurikulum IPS Bagaimana Anda mengatasi tantangan ini?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tinjauan sistematis yang dilakukan terhadap orang dengan menggunakan metodologi PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Metaanalyses). Metode penelitian tinjauan sistematis, disebut juga tinjauan sistematis, adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis secara kritis seluruh bukti ilmiah yang relevan pada suatu topik tertentu (Hidayatul dkk., 2023). Tujuan dari tinjauan sistematis adalah untuk mensintesis bukti-bukti tersebut secara menyeluruh, obyektif, dan transparan guna memberikan jawaban yang lebih tepat dan dapat diandalkan terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan (Triandini et al., 2019).

Tinjauan sistematis ini dilakukan secara terstruktur dengan mengikuti prosedur dan protokol penelitian yang benar. Proses tinjauan sistematis ini terdiri dari beberapa tahap: 1) persiapan latar belakang dan tujuan, 2) pertanyaan penelitian, 3) pencarian literatur, 4) kriteria seleksi, 5) penyaringan aktual, dan 6) daftar periksa kualitas dan Langkah-langkahnya, 7) Terdiri dari . strategi ekstraksi data dan 8) strategi kombinasi data (Triandini et al., 2019). Kami

mencari makalah penelitian terkait topik penelitian ini dengan menggunakan kata kunci. Kurikulum , Permasalahan Kurikulum IPS, Implementasi Kurikulum IPS, Pengertian Literasi Digital , Pengenalan Literasi Digital pada Kurikulum IPS, Keunggulan Literasi Digital. Sumber untuk artikel penelitian disediakan oleh Research Gate, Google Scholar, dan Journalist-Eric.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran berbentuk rencana kinerja pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan standar kurikulum dan isi. Rencana pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran , serta penyiapan media dan sumber pembelajaran , alat penilaian pembelajaran , dan skenario pembelajaran. Membuat kurikulum dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Guru mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII, dalam menyusun strategi pembelajaran , menyiapkan RPP terkait standar isi dan silabus yang disiapkan pemerintah . Pada awal tahun ajaran, guru membuat bahan pembelajaran untuk mata pelajaran. Standar isi menyatakan bahwa penyusunan RPP harus disesuaikan dengan tingkat kompetensi dan cakupan materi. Dokumen perangkat pembelajaran berupa RPP yang dibuat oleh Widiyatmini mengikuti Standar Isi Kurikulum 2013. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah telah mengambil kebijakan mengenai penyiapan perangkat pembelajaran dan persyaratan mata pelajaran. Guru hendaknya menyiapkan perangkat pembelajaran pada pengumpulan awal setiap tahun.

Sekolah berupaya menciptakan tertib administrasi mengenai urusan akademik khususnya materi pembelajaran. Bahkan, guru memberikan respon positif, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Widyatmini, Koordinator IPS Umum Kelas VIII, yang menciptakan perangkat pembelajaran di awal tahun. Namun diakui, RPP Mini Widiyat yang disusun dan dikumpulkan, tidak semuanya merupakan RPP tahun ajaran. RPP untuk pertemuan yang tidak dilakukan pada awal tahun ajaran dibuat pada kesempatan lain dan disesuaikan dengan kondisi dan isi pembelajaran .

Alat Belajar Selain Persiapan, IPS. Strategi Belajar juga mengacu pada persiapan yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran. Persiapan prapembelajaran dilakukan oleh guru sebelum memasuki kelas dan memulai pembelajaran. Persiapan ini lebih bersifat teknis, meliputi buku referensi, media yang digunakan, daftar nilai , dan penyusunan RPP. Guru menyiapkan lembar pembahasan, buku, daftar nilai, dan RPP sebelum memasuki kelas. Widiyatmini lebih sering menggunakan buku referensi terbitan pemerintah dan artikel internet sebagai bahan referensi para pendukungnya. Lina Ekaputi mengatakan, selain berbagai buku paket studi yang diterbitkan pemerintah, buku silabus baru dan lama, surat kabar, majalah,

dan berbagai artikel di internet dapat bermanfaat. Ta.Widiyatmini sering menggunakan berbagai metode diskusi dan ceramah dalam wawancara, namun jarang menggunakan metode lain.

Lina Ecapti saat ini menggunakan metode berbeda untuk mengadaptasi apa yang diajarkannya. Tampaknya metode ceramah tidak dapat dihindari pada setiap kelas. Selain berkaitan dengan pemilihan metode, guru juga memilih media pembelajaran saat merancang strategi pembelajaran. Keseluruhan hal ini dilakukan untuk mempersiapkan Anda agar pembelajaran terjadi secara efektif dan efisien. Sebagai pendidik generasi muda, guru mempunyai tugas untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran pada peserta didiknya. Guru dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dengan tiga cara yaitu mengamati perilaku belajar, menganalisis hasil belajar, dan menguji hasil belajar (Dimiyati dan Mudjiono. 2009: 255). Dengan ditemukannya permasalahan belajar yang dihadapi siswa, guru diharapkan mampu mempersiapkan upaya untuk mengatasi permasalahan belajar yang dihadapi siswa. Guru menilai hasil belajar dengan menggunakan ulangan harian setiap akhir materi sebanyak 4 kali, ulangan tengah semester sebanyak 4 kali, dan ulangan akhir semester sebanyak 4 kali berdasarkan wawancara sebanyak 4 kali.

Tes ini digunakan untuk menilai domain kognitif siswa. Kisaran sikap dan kemampuan siswa dinilai melalui observasi kelas dan aktivitas kelas pada setiap sesi pembelajaran terpadu IPS. Selain itu, guru melakukan tindakan perbaikan terhadap siswa yang tidak memenuhi standar ketuntasan minimal. Guru juga memastikan motivasi seluruh siswa, baik yang telah menyelesaikan proses pembelajaran maupun yang belum menyelesaikannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 80), motivasi dianggap sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengendalikan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ringkasan temuan penelitian yang dipublikasikan menunjukkan bahwa mengintegrasikan keterampilan digital ke dalam kurikulum ilmu sosial menghadapi tantangan termasuk kurikulum yang tidak memadai, pelatihan guru yang tidak memadai, dan infrastruktur serta akses terhadap teknologi yang terbatas. Untuk mengatasi tantangan ini memerlukan upaya seperti memperbarui kurikulum IPS untuk memasukkan keterampilan digital, pelatihan guru yang sesuai, dan meningkatkan infrastruktur sekolah dan akses terhadap teknologi.

Bekerja sama dengan pihak eksternal juga dapat memberikan dukungan teknis dan sumbangan peralatan. Temuan ini menyoroti pentingnya kesadaran dan upaya para pemangku

kepentingan seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan mitra lainnya untuk meningkatkan integrasi literasi digital ke dalam kurikulum ilmu sosial. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat mencakup variabel-variabel yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Misalnya, penelitian yang lebih rinci dapat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan literasi digital ke dalam kurikulum ilmu sosial. Variabel seperti dukungan kebijakan, sumber daya yang tersedia, dan persepsi guru terhadap keterampilan digital dapat menjadi fokus penelitian.

Selain itu, penelitian dapat menyelidiki dampak keterampilan digital dalam pembelajaran IPS terhadap kinerja siswa, motivasi belajar, dan pengembangan keterampilan utama. Bidang penelitian yang menarik adalah mengidentifikasi praktik terbaik untuk mengintegrasikan keterampilan digital ke dalam pembelajaran ilmu sosial dan menganalisis hubungan antara keterampilan digital dan kinerja akademik.

DAFTAR REFERENSI

- Erol, H. (2021). A Review of Social Studies Course Books Regarding Digital Literacy and Media Literacy. *International Journal of Higher Education*, 10(5), 101. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v10n5p101>
- Erol, H. (2021). Reflections on the 21st Century Skills into the Curriculum of Social Studies Course. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(2), 90. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.9n.2p.90>
- Kamil, N. M., & Pramudiya, G. A. (2016). Transformasi Kurikulum Pendidikan IPS Dalam Kesiapan Menyambut Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(2), 122– 143.
- Kılıç, F., & Saygılı, S. (2022). New Normal: The Future Curriculum Development in Education. *The Asian Institute of Research Education Quarterly Reviews*, 5(2), 202–215. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.02.481>
- Kowiyah, S., Riyanto, Y., & Harmanto, H. (2021). Contextualization And Connectivity of Digital Literacy in Primary School Social Studies During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(3). <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i3.8312>
- Kurniawati, S., Dahlan, D., Parhah, S., Geminastiti, K., & Hilmiatussadiah. (2022). Teacher Difficulties on Online Learning in Economics Subject. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1), 25–39.
- Kuru, E. (2022). Digital Literacy Skill Levels of Teacher Candidates. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 10(4), 27–35. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.10n.4p.27>

- Lasmawan, I. W. (2019). Spectrum of Social Studies: Testing of the Social Reconstruction Vygotsky's Paradigm in Elementary Schools Social Studies Learning. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 159. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v8i2.19231>
- Nur, M. (2022). Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(6).
- Sariyatun, Suryani, N., Sutimin, L. A., Abidin, N. F., & Akmal, A. (2021). The effect of digital learning material on students' social skills in social studies learning. *International Journal of Instruction*, 14(3), 417–432. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14324a>
- Suwarto, D. H., Setiawan, B., & Machmiyah, S. (2022). Developing Digital Literacy Practices in Yogyakarta Elementary Schools. *The Electronic Journal of E-Learning*, 20(2), 101–111. www.ejel.org
- Aulia, A. (2015). Strategi, Masalah, Dan Upaya Menynergikan Dalam Pembelajaran Ips Terpadu Pada Kelas Viii Smp Negeri 2 Magelang Tahun Ajaran 2014/2015. *Indonesian Journal of History Education*, 3(2), 22–26.
- Meyanti, I. G. A. S., & Lasmawan, I. W. (2023). Tuntutan Digital Literasi pada Kurikulum Pendidikan IPS. *Media Komunikasi FPIPS*, 22(2), 115–122. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v22i2.62514>